

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Asal-usul kelambu kuning tidak terlepas fenomena yang dialami sebuah keluarga yang mendapatkan dan memelihara awal mula batu *dua baranak* ditemukan. Awal mula dibuatnya kelambu kuning setelah mereka mengalami berbagai fenomena aneh yang dialami dalam kehidupan mereka, terus dengan munculnya batu *dua baranak* itu melalui pengalaman mistis yang dialami oleh mereka atau para leluhur bertemu dengan makhluk gaib. Suatu kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang turun-temurun yang harus dilaksanakan oleh generasi selanjutnya. Adapun hal mistis dari batu *dua baranak* itu memiliki kekuatan supranatural yang tidak semua orang yang bisa merasakan dan mempercayai.
2. Kepercayaan masyarakat terhadap kelambu kuning, menunjukkan adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa kelambu kuning tersebut dikeramatkan karena, terdapat makhluk gaib (*halus*) yang menyerupai sebagai bentuk batu *dua baranak* yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan pada orang yang mempercayainya. Adapun bentuk kepercayaannya seperti, mempercayai kelambu kuning sebagai tempat keramat, mempercayai adanya makhluk gaib pada kelambu kuning.

3. Perilaku masyarakat terlihat adanya perilaku mengantar sesajen terhadap kelambu kuning, sehingga kelambu kuning tersebut mendapatkan perlakuan dan penghormatan khusus. Bentuk penghormatan mereka datang dengan membawa sesajen atau persembahan yang ditujukan khusus untuk makhluk gaib atau ke batu *dua baranak* di kelambu kuning. Ada beberapa tujuan mereka melakukannya seperti, panas badan yang tidak sembuh-sembuh, jika akan melaksanakan resepsi perkawinan, dan jika akan melaksanakan acara mandi tujuh bulan.

Adapun bentuk sesajen yang mereka bawa dan suguhkan berupa kopi pahit, kopi manis, pisang *mahuli* (nama pisang), air susu, air putih, nasi ketan putih, telur, serta membakar *dupa* di kelambu kuning yang mana ini menunjukkan adanya rasa hubungan antara manusia dengan para leluhur dan makhluk gaib yang berada di kelambu kuning tersebut.

B. Saran

Sebagai saran menurut penulis perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa ada beberapa yang membahas tentang Kelambu Kuning namun tidak ada yang spesifik melakukan penelitian mengenai Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelambu Kuning di Desa Sapala, Kecamatan Pamiinggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Prodi Studi Agama-Agama agar mau mengkaji dan meneliti lebih jauh, baik itu penelitian literatur maupun lapangan.